

KUIL HAEINSA



Oleh

FERA YUDIANTI

073450200550021

Program Studi Bahasa Korea

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

UNIVERSITAS NASIONAL

JAKARTA

2010

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
UNIVERSITAS NASIONAL
JAKARTA**

TANDA PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama : Fera Yudianti
NIM : 073450200550021
Program Studi : Bahasa Korea
Judul Karya Tulis : Kuil Haeinsa
Diajukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program Diploma Tiga
Akademi Bahasa Asing

Jakarta,

Ketua Jurusan Bahasa Korea

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

(Dra. Rura ni Adinda, M.A)

(Zaini S.Sos, M.A)

Direktur

Pembimbing II

(Drs. Haeruddin Sudibja)

(Dra. Ndaru Catur Rini)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya pula, penulis mengucapkan syukur yang telah menganugerahkan bermacam-macam budaya, sehingga kita dapat mengetahui lebih banyak mengenai budaya yang belum banyak diketahui dari berbagai Negara.

Maksud dari penyusunan karya tulis ini adalah untuk menambah wawasan yang lebih kepada mahasiswa dan mahasiswi tentang budaya-budaya Korea yang beraneka ragam. Supaya dapat memahami dengan mengambil pengaruh dan pengetahuan dari budaya Korea itu sendiri, yang dapat memberikan manfaat untuk bangsa kita sendiri. Sehingga hubungan kerja sama antara Republik Indonesia dengan Republik Korea bisa terjalin dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis menyusun karya tulis ini tidak lain untuk diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam ujian akhir Program Studi Diploma tiga (DIII), khususnya Akademi Bahasa Asing Nasional (ABANAS).

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil dalam penyusunan karya tulis ini. Tidak lupa juga adanya pihak-pihak tersebut penulis menjadi lebih semangat menyelesaikan penulisan karya tulis ini, adapun pihak-pihak tersebut antara lain kepada:

1. Bapak Drs. Haerudin Sudibja, selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional.
2. Ibu Dra. Rurni Adinda, M.A, selaku Ketua Jurusan Akademi Bahasa Korea.
3. Bapak Zaini S.Sos, M.A, selaku Pembimbing I.
4. Ibu Dra. Ndaru Catur Rini, selaku Pembimbing II.
5. Para Pengajar Akademi Bahasa Korea: Ms. Choi Myung Hee, Ms. Choi Eun Jeong, Ms. Hwang So Young, Ms. Kim Hyung Jung, Mr. Kim Sung Bok, Ibu Helly, Ibu Tri, Kak Nuru, Kak Fahdi, Bang Maiman, Ibu Natsuko, Bapak Heri Suheri, Ms. Han Jae Won, dan Ms. Park Ji Min.
6. Papa dan mama tercinta, serta kakak saya Iis Wanthi.Amd dan May Lestari S.E yang telah memberikan banyak dukungan baik moril maupun materil.
7. Sahabat baik saya Vivi dan Leila yang setiap malamnya menemani mengerjakan karya tulis ini.

8. Sahabat seangkatan saya Bulan,Ezi,Ajeng,Ria,Rina,Utami,Lily,Feby,Annisa yang telah memberikan motivasi yang luar biasa.
9. Penyanyi Korea idola saya Kim Ryeowook, yang dengan lagu-lagunya memberikan saya motivasi dan semangat.
10. Sahabat kecil saya Iriyani yang selalu membantu mengerjakan tugas akhir.
11. Sahabat saya Achmad Fadly, Nurul Rohmatul Azizah.
12. Rekan-rekan mahasiswa Akademi Bahasa Korea senior maupun junior, yang telah memberikan partisipasi,semangat dan perhatiannya.
13. Seluruh staf dan pegawai di Sekretariat Akademi Bahasa Asing Nasional yang telah memberikan bantuan dan partisipasinya.
14. Semua pihak yang telah memberi partisipasi dan bantuan dalam menyelesaikan karya tulis ini dan dukungan sepenuhnya selama saya mengikuti perkuliahan. Semoga Allah SWT memberikan Taufik dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Amin

Dengan penulis menyelesaikan karya tulis ini, penulis berharap agar karya tulis ini dapat bermanfaat untuk semua mahasiswa dan mahasiswi Akademi Bahasa Asing Nasional, khususnya Korea.

Penulis berharap dapat menerima kritik dan saran yang bertujuan untuk memberikan tambahan wawasan agar penulis dapat lebih memahaminya.

Jakarta,

Penulis,

Fera Yudianti

NIM.073450200550021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	4
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Teknik Pengumpulan Data	5
1.6 Sistematika Penulisan	5

BAB II GAMBARAN UMUM

2.1 Sekilas tentang negara Korea	7
2.2 Sejarah Kuil Haeinsa	7
2.3 Pemeliharaan Kuil Haeinsa	9

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Seputar Kuil Haeinsa	11
3.2 Struktur Bagunan Kuil Haeinsa	12
3.3 Seni dan Kekayaan di Kuil Haeinsa	20
3.4 Festival Palman Daejanggyeong di Kuil Haeinsa	27
3.5 Bermalam di Kuil (Temple Stay)	29
3.6 Kuil Haeinsa sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO	33

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia	34
4.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea	34

REFERENSI

RIWAYAT HIDUP

RIWAYAT HIDUP

Nama : Fera Yudianti
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 10 Februari 1989
Kewarganegaraan : Indonesia
Status perkawinan : Belum Menikah
Tinggi, berat badan : 160 cm/43 kg
Agama : Islam
Alamat lengkap : Jalan Mampang Prapatan XI N0.58/E9 RT 007/01
Jakarta Selatan 12790
Telepon, HP : 021-79196243 / 0815 10449970
E-mail : yudianti_fera@hotmail.com

Pendidikan

» Formal

1995 – 2001 : SD Negeri 02 Petang Tegal Parang, Jakarta
2001 – 2004 : SMP Negeri 104 Jakarta
2004 - 2007 : SMK Negeri 8 Jakarta
2007 - 2010 : Akademi Bahasa Asing Nasional Korea Jakarta

» Non Formal

2003 : LPPK SMK Negeri 8 Microsoft Office
2003 : LPPK SMK Negeri 8 Bahasa Mandarin

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (Edward B. Taylor, Wikipedia.com)

Kebudayaan adalah sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya di antara para anggota suatu masyarakat. Pesan-pesan tentang kebudayaan yang di harapkan dapat di temukan di dalam media, pemerintahan, intitusi agama, sistem pendidikan dan semacam itu. (Dictionary of Soriblogy, Wikipedia.com)

Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. (Andreas Eppink, Wikipedia.com)

Kebudayaan merupakan pikiran, akal budi : hasil adat istiadat: menyelidiki bahasa dan, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradap,maju) : jiwa yang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. (Kamus besar bahasa Indonesia, 2005:169)

Asia memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain, meskipun begitu beberapa kebudayaan tersebut memiliki pengaruh yang menonjol terhadap kebudayaan lain,

seperti misalnya pengaruh kebudayaan Tiongkok kepada budaya Jepang, Korea, dan Vietnam. Dalam bidang agama, agama Budha dan Taoisme banyak mempengaruhi kebudayaan di Asia Timur. Adalah Korea Selatan, dan Thailand, adalah negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Buddha, tetapi apabila dicermati maka agama Buddha dipraktekkan dengan cara berbeda di Korea dan Thailand. (Buddhisme Korea, 2005:34)

Agama Buddha diperkenalkan di Korea sekitar tahun 372, ketika para duta dari Tiongkok yang berkunjung ke kerajaan Goguryeo, membawa kitab-kitab dan gambar-gambar. Lalu agama Buddha berkembang dengan pesat di Korea, dan terutama aliran Seon (Zen) mulai abad ke-7. Namun, mulai dengan Dinasti Yi yang menganut ajaran Konfusianisme pada masa Joseon di tahun 1392, agama Buddha mulai didiskriminasi sampai hampir hilang sama sekali, kecuali gerakan Seon yang masih ada. (http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Buddha_di_Asia_Timur).

Korea sebagai salah satu Negara yang mayoritasnya masyarakatnya menganut agama Buddha, memiliki beberapa peninggalan sejarah yang dipengaruhi oleh agama Buddha salah satunya yaitu kuil yang digunakan sebagai tempat aktivitas keagamaan agama buddha, beberapa kuil Buddha di Korea yang terkenal antara lain adalah kuil Bulguk-sa, kuil Bunhwang-sa, kuil Gulgul-sa di Gyeongju. kuil Beomeo-sa, kuil Yonggung-sa di Bu san, kuil Daewon-sa, kuil Gilsang-am, kuil Haein-sa, kuil Naewon-sa, kuil Seognam-sa, kuil Ssanggye-sa, kuil Tongdo-sa di provinsi Gyeongsang selatan, dan masih banyak kuil Buddha lainnya di berbagai daerah di Korea Selatan.

Kuil adalah bangunan tempat memuja (menyembah) dewa. (Kamus besar bahasa Indonesia, 2005:608)

Kuil (dari bahasa *Latin templum*) adalah struktur yang digunakan untuk aktivitas religius atau spiritual, seperti berdoa dan pengorbanan, atau ritus. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kuil>)

Dua kuil pertama Seongmunsa dan Ilbullansa dibangun pada 375. pada masa itu agama Buddha menjadi agama nasional Goguryeo.

Kuil Haeinsa adalah salah satu kuil Buddha paling utama dari sekte Chogye di Korea Selatan. Kuil Haeinsa yang tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah penganut agama Buddha tapi juga merupakan tempat untuk para penganut buddha memperdalam pengetahuannya terhadap agama Buddha, keistimewaan kuil Haeisha juga terletak pada fungsinya sebagai perpustakaan tempat penyimpanan dari Tripitaka Koreana, Janggyeong Panjeon yang merupakan ukiran kitab suci Buddha dari kayu sebanyak 81.258 blok cetakan sejak tahun 1398. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Haeinsa>)

Haeinsa adalah salah satu dari "Tiga Kuil Permata" dan dibangun tahun 802 Masehi pada masa kerajaan Silla yang mengembangkan Dharma dan ajaran Buddha. Keistimewaan kuil Haeinsa yaitu keberadaannya sebagai tempat mengembangkan agama Buddha dalam kehidupan masyarakat Korea. (Young Nam, 2005:64-65)

Kuil Haeinsa dan perpustakaan ukiran "Tipitaka Koreana" Janggyeon Panjeon, ditambahkan oleh UNESCO ke dalam Daftar Warisan Dunia pada tahun 1995. Panitia UNESCO menyatakan bahwa bangunan perpustakaan Tipitaka Koreana sangat unik karena tidak ada bangunan sejarah lain yang khusus didedikasikan untuk melestarikan artifak dan juga karena teknik arsitekturnya yang istimewa.

Kuil ini juga menyimpan beberapa harta karun nasional seperti ukiran kayu dan lukisan-lukisan Buddha, pagoda batu, dan lentera. Dalam perkembangannya Kuil Haeinsa saat ini bukan hanya sebagai tempat ibadah melainkan juga telah membuka

pintu mereka untuk wisatawan. Di kuil tersebut wisatawan datang dan mendapat wawasan yang menarik dalam cara hidup masyarakat Korea, serta kecenderungan religius dari rakyat dan budaya lokal.

Karena banyaknya hal yang menarik dari kuil heinsha yang merupakan salah satu kuil Buddha terkenal di Korea, penulis akan membahas tentang sejarah yang terkandung didalamnya juga tentang keberadaannya sebagai warisan budaya dunia, oleh karena itu penulis akan menulis dengan judul “Kuil Heinsha”.

1.2. Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul “Kuil Heinsha” adalah karena begitu banyak keistimewaan Kuil yang belum banyak dibahas dan diketahui. Dalam karya tulis ini penulis ingin membahas tentang kuil Haensia meliputi keseluruhan meliputi sejarah, bentuk, dan perkembangan Kuil Haensia, juga di dalamnya mencakup sistematika, keberadaan, fungsi dan daya tariknya sebagai salah satu kuil Buddha bersejarah di Korea dan warisan budaya dunia.

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulis mengangkat tema ini dikarenakan kurangnya literature yang membahas mengenai Kuil atau tempat budaya religi di Korea ini, dan ada pula tujuan lain yaitu:

1. Untuk memberikan penjelasan mengenai sejarah dan perkembangan Kuil Haeinsa dan Tripitaka Koreana, yang saat ini digunakan sebagai tempat ibadah dan wisata di Korea.
2. Untuk menerangkan mengenai keberadaan, fungsi dan perkembangan Kuil Haensai secara sistematika.

3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program Diploma III di Akademi Bahasa Asing Universitas Nasional jurusan Bahasa Korea.

1.4. Batasan Masalah

Penulis hanya membahas seputar masalah Kuil Heinsha meliputi segala hal yang terkait di dalamnya, berikut sejarah, bagian-bagian dari Kuil Heinsha dan karya seni yang terkandung di dalamnya.

1.5. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan yang penulis lakukan adalah mencari referensi yang terdapat dalam beberapa buku penunjang lalu penulis kutip beberapa tulisan yang dapat mendukung dalam penulisan Karya Tulis ini.

2. Metode Browsing Internet

Yaitu dengan on-line dan browsing ke beberapa situs baik nasional maupun internasional untuk mencari bahan tulisan, yang dapat digunakan ke dalam Karya Tulis.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan karya tulis ini penulis membagi dalam empat bab yaitu :

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini Penulis akan menjelaskan tentang latar belakang, alasan pengambilan judul, tujuan penulisan, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran Umum

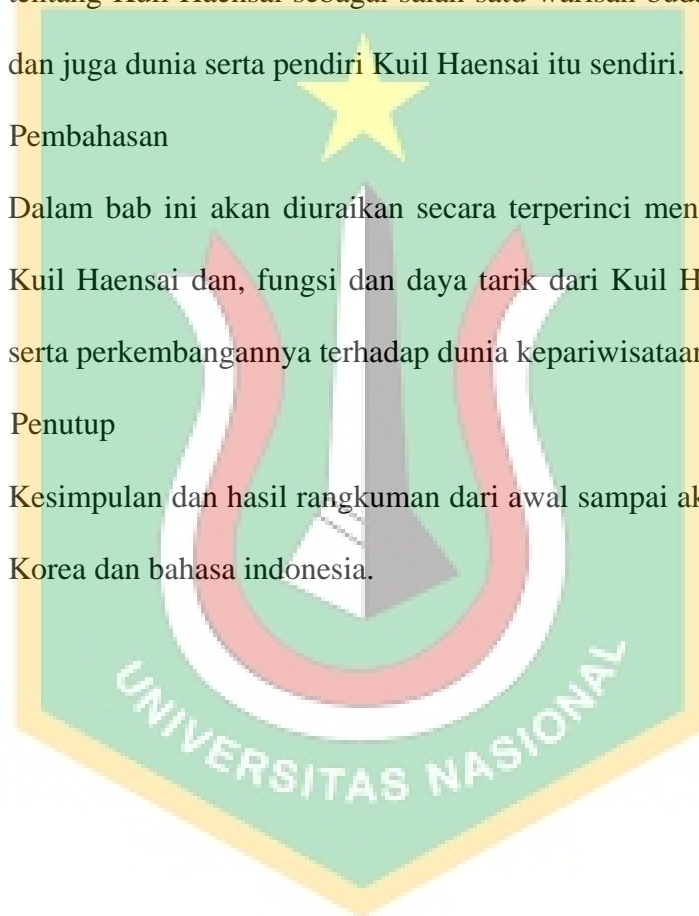
Dalam bab ini berisikan sekilas mengenai Negara Korea, Sejarah tentang Kuil Haensai sebagai salah satu warisan budaya bangsa Korea dan juga dunia serta pendiri Kuil Haensai itu sendiri.

Bab III : Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan secara terperinci mengenai keberadaan Kuil Haensai dan, fungsi dan daya tarik dari Kuil Haensia itu sendiri serta perkembangannya terhadap dunia kepariwisataan di Korea.

Bab IV : Penutup

Kesimpulan dan hasil rangkuman dari awal sampai akhir dalam bahasa Korea dan bahasa indonesia.



BAB II

GAMBARAN UMUM

2. 1. Sekilas tentang negara Korea

Negara Korea yang dalam bahasa Korea adalah Daehan Minguk biasa dikenal sebagai Negara Korea selatan adalah sebuah negara di Asia Timur yang meliputi bagian selatan Semenanjung Korea. Di sebelah utara, Republik Korea berbatasan Korea Utara, di mana keduanya bersatu sebagai sebuah negara hingga tahun 1948. Jepang berada di seberang Laut Jepang dan Selat Korea berada di bagian tenggara. Negara ini dikenal dengan nama Hanguk.

2. 2 Sejarah kuil Haeinsa

Kuil Haeinsa adalah kuil Buddha yang berada di barat kota Daegu Hap-cheon di provinsi Gyeongnam. Gyeongnam adalah salah satu provinsi yang berada di Korea Selatan meliputi area seluas lebih dari 80.000 kilometer persegi dan memanjang dari puncak Gyeongsang Selatan ke bagian bawah provinsi Gyeongsang Utara. Pegunungan Sobaek melalui daerah ini. Letaknya disisi lautan luas di bagian atas gunung gayasan di hapcheon-gun, propinsi Gyeongsang Selatan, Korea selatan.

Legenda sejarah dibangunnya kuil Haeinsa menceritakan bahwa dua Bisku, Suneung dan I jeong, baru saja kembali dari Cina dan telah mencapai pencerahan dalam agama Budhha, mereka bermeditasi di suatu tempat yaitu di lembah Hongnyundong di gunung Gaya. Ketika itu Ratu kerajaan Silla, Aejangwang, jatuh sakit, Semua obat telah dicoba tetapi tetap tidak sanggup menyembuhkan penyakit sang Ratu, kemudian Raja mengutus pejabatnya di seluruh negeri untuk mencari bantuan para Bisku yang dihormati. Ketika salah seorang pejabat mencapai lembah ini, dia melihat cahaya misterius yang berasal dari dua orang bisku yang sedang

bermeditasi. Kemudian dia meminta kepada Biksu tersebut mengikutinya ke istana untuk mengobati sang ratu, tapi mereka menolak permintaan tersebut dan memberi helaian benang dalam lima warna. Biksu tersebut menyuruhnya mengikat salah satu ujung benang ke ratu, dan yang lainnya ke sebuah pohon pir di depan istana. Pria itu mengikuti saran mereka dan seketika itu juga ratu sembuh sedangkan pohon pir menjadi kering dan mati. Raja yang bersyukur kemudian membangun sebuah kuil di lembah dimana tempat selama ini dua Biksu tersebut bermeditasi sebagai tanda terima kasih. Ini terjadi pada 802, tahun ketiga pemerintahan Aejangwang.

Legenda tersebut memang sulit dipercaya, dan versi berbeda datang dari Choe Chi-won, seorang penulis dan kaligrafer terkemuka Silla yang menghabiskan hari-hari terakhirnya dalam pengasingan di Gunung Gaya, memberikan cerita yang lebih kredibel mengenai sejarah berdirinya kuil. Dalam esainya tentang Haeinsa, Choe menulis bahwa kuil ini didirikan pada tahun 802 oleh Suneung yang mencapai pencerahan di Cina, atas keberhasilan mereka meyakinkan sang ratu untuk memeluk agama Buddha. Kemudian, para ratu mendukung para biksu layaknya memberi kasih sayang terhadap anak sendiri untuk membangun kuil haeinsa, begitu mendengar berita bahwa Seneung diberi dukungan menjadi Buddhisme dan disajikan makanan enak dan hadiah lainnya. Banyak mahasiswa berkumpul untuk membantu proses pembangunan, tapi Suneung meninggal dengan tiba-tiba tanpa diketahui penyebabnya. Kemudian muridnya, Ijeong, yang juga seorang Biksu terkemuka, mewarisi pekerjaannya dan menyelesaikan konstruksi Haeinsa hingga selesai.

2.3 Pemeliharaan Kuil Haeinsa

Haeinsa mengalami renovasi besar pertama di awal abad ke-10, oleh biksu terkenal, Hwang, yang menjabat sebagai kepala biara. renovasi ini dibiayai dengan sumbangan murah hati oleh Wang Geon, raja pendiri Dinasti Goryeo, dalam imbalan atas bantuan Biksu itu dalam menundukan musuhnya. Hwang, tidak hanya seorang Biksu dihormati tetapi seorang seniman yang luar biasa, karyanya yang terkenal adalah ukiran kayu dirinya di kuil. Sebuah karya yang realistis, duduk dengan kedua tangannya menggenggam di kaki yang bersila, kini diawetkan di salah satu ruangan kuil.

Renovasi besar kedua jauh lebih besar dari sebelumnya, pertama dilakukan pada abad ke-15 di bawah perlindungan dua ratu Joseon, Insu dan Inhye, juga anak perempuan mertua Raja Sejo. Awalnya, Sejo ingin merenovasi kuil setelah mencetak 50 salinan Tripitaka tetapi dia meninggal tanpa memenuhi keinginannya. Istrinya, Ratu Jeonghui, berharap untuk memenuhi keinginan suaminya namun, ia meninggal juga di tahun 1483, sebelum sempat mewujudkan rencananya tersebut. Dua anak perempuan mereka akhirnya meneruskan proyek tersebut dibawah pengawasan biksu senior, Hakcho. Mereka menyelesaikan bagian kuil utama yang merupakan tempat penyimpanan untuk Tripitaka dan berbagai bangunan lain yang baru dibangun pada saat itu, renovasi itu selesai pada tahun 1490.

Karena lokasi terasing dan dikelilingi oleh pengunungan, Haeinsa dapat lolos dari pembakaran merajalela oleh tentara Jepang pada saat invasi *Hideyoshi* pada tahun 1592-1598, yang menghancurkan banyak bagian dari negara Korea, menghancurkan hampir semua istana kayu dan bangunan kuil lainnya. Dan kebakaran juga terjadi di Haeinsa tujuh kali selama dua abad 1695-1871, membakar sebagian besar bangunan yang telah ada sejak direnovasi abad ke-15 dan kini beberapa bangunan telah direkonstruksi ulang selama bertahun-tahun.



BAB III

PEMBAHASAN

3. 1. Seputar Kuil Haeinsa

Kuil Haeinsa, merupakan salah satu dari "Tiga Kuil Permata" dan melambangkan Dharma atau ajaran Sang Buddha, Terletak di Gunung Gaya di wilayah Hapcheon di Propinsi Gyeongsang Selatan, Nama candi "Haein" diambil dari ekspresi *Haeinsammae* dari *Hwaeomgyeong* (kitab suci Buddha), yang berarti dunia benar-benar tercerahkan oleh Buddha dan pikiran kita secara alami tidak tercemar.

Di kuil ini tersimpan salinan lengkap dari Tripitaka Koreana yaitu tulisan-tulisan yang dikumpulkan dari Buddhisme Mahayana, menjadikannya salah satu kuil yang paling penting Korea. (www.haeinsa.co.kr).

Kuil ini juga terkenal akan tripitaka Koreana, sebagai warisan budaya dunia yang diresmikan oleh organisasi pengetahuan dan budaya perserikatan bangsa-bangsa, (UNESCO) beserta bangunan yang menaunginya.

Di Kuil Haeinsa, terdapat sebuah patung Buddha berdiri yang dipahat dipermukaan batu terjal, diwilayah sekitar kuil ada 380 jenis tanaman yang tumbuh di sana serta 100 jenis burung dan binatang yang hidup dengan bebas.

Fungsi dan peran kuil Haeinsa sendiri saat ini adalah sebagai tempat untuk mempelajari agama Buddha, saat ini ada lebih dari 220 Biksu dan Biksuni yang berada di Kuil Haeinsa dan jumlah itu bisa meningkat selama musim tiga bulan meditasi di musim panas dan tiga bulan di musim dingin. Kuil ini juga menjadi salah satu obyek wisata terkenal di taman nasional gunung Gaya.



Gambar 3.1 : Komplek Kuil Haeinsa

Sumber : Heinsa.co.kr

3. 2. Struktur Bagunan Kuil Haeinsa



Gambar: 3.2. Bagian-bagian kuil

Sumber : <http://80000.or.kr/eng>

Keterangan Gambar Struktur Bangunan Kuil (Daftar Nama Bangunan Kuil Haeinsa):

- | | |
|---------------------|--------------------------|
| 01. Il-Ju-Mun | 14. Dae-Jeok-Gwang-Jeon |
| 02. Bong-Hwang-Mun | 15. Myeong-Bu-Jeon |
| 03. Hae-Tal-Mun | 16. Eung-Jin-Jeon |
| 04. U-Hwa-Dang | 17. Dok-Seong-Gak |
| 05. Sa-Un-Dang | 18. Seon-Yeol-Dang |
| 06. Bo-Fyeng-Dang | 19. Jang-Yeong-Pan-Jeon |
| 07. Beom-Jong-Gak | 20. Toe-Seol-Dang |
| 08. Cheong-Hwa-Dang | 21. Jo-Sa-Jeon |
| 09. Gu-Gwang-Ru | 22. Seon-Won |
| 10. Jeonk-Mun-Dang | 23. Geuk-Rak-Jeon |
| 11. Gung-Hyeon-Dang | 24. Hae-U-So |
| 12. Gwan-Eum-Jeon | 25. Jeong-Jung-Tap |
| 13. Gyeong-Hak-Won | 26. Su-Mi-Jeong-Sang-Tap |



Bangunan kuil Haeinsa terdiri dari 26 bagian, halaman candi dapat dicapai setelah melewati tiga gerbang. Pintu masuk utama kuil Haeinsa yaitu *Ilju-mun*, yang berarti satu gerbang satu tiang yang memisahkan dunia ilusi dari dunia kebenaran, melewati gerbang ini seakan membawa kita menuju dunia spiritual melewati dunia fisik ini. Melewati pintu utama terdapat gerbang Sacheonwang dimana terdapat lukisan keempat para raja surga untuk mengusir kekuatan setan dan melindungi kebenaran.



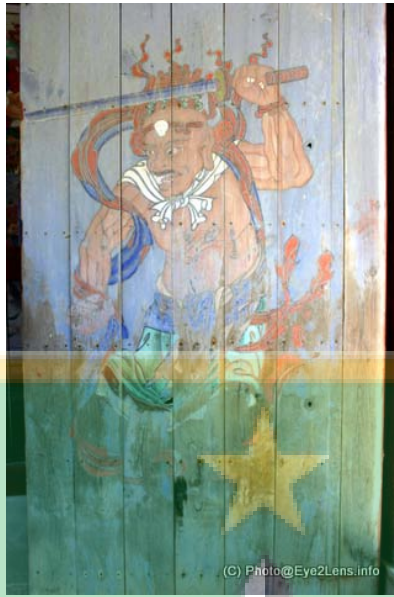
Gambar 3.3 : Pintu masuk Kuil Haeinsa

Sumber : Eye2Lens » Haeinsa Temple of Mt Gaya.htm



Gambar 3.4 : Il-Ju-Mun

Sumber : haeinsa.co.kr



Gambar 3.5 : Lukisan salah satu raja surge di pintu utama

Sumber : Eye2Lens » Haeinsa Temple of Mt Gaya.htm

Di sisi kiri halaman adalah bangunan baru yang dimaksudkan untuk mengajar dan menampung orang-orang yang datang saat upacara. Di sebelah kanan halaman terdapat pavilion bell besar. Setelah menaiki tangga, terdapat halaman ruang Utama. Ruang Utama dibangun tahun 1818 oleh Master dan Master Ichong Sunung. Pada bagian belakang ruang utama, setelah melewati tangga akan sampai pada dua bangunan lama, Janggyeong Panjeon,



Gambar 3.6 : Ruang Utama

Sumber : yahoo.co.kr

Dua ruangan paling berperan di kuil Haeinsa adalah Daejeokkwangjeon (juga dikenal sebagai Great Hall of Silence) ruang ini menjadi spesial karena didedikasikan untuk Sang Buddha Vairocana yang berarti perwujudan dharmakarya yang merupakan salah satu bagian pembentukan doktrin Trikaya. Waktu berwisata juga diberikan kepada wisatawan lokal dan asing yang tertarik untuk melihat tempat ini, dapat menghubungi agen perjalanan yang berbasis lokal. Beberapa tamu juga diberi pilihan untuk menginap dan merasakan ketenangan di tempat ini dengan bermalam di kuil. Kegiatan seperti ini sangat baik direkomendasikan bagi orang-orang yang ingin bermeditasi dan tinggal jauh dari hiruk-pikuk kota, walaupun hanya satu malam.



Gambar 3.7 : Ruang Daejeokkwangjeon

Sumber : yahoo.co.kr

Kemudian Janggyeong Panjeon dikenal sebagai National Treasure Nomor 52 adalah bagian tertua dari candi yang menyimpan salah satu asset budaya nasional Korea Tripitaka Koreana. Mengingat fakta bahwa bangunan ini sebagian besar terbuat dari kayu, dapat secara ajaib selamat dari kebakaran dan pengeboman selama perang Jepang dan Korea. Fasilitas penyimpanan ini juga salah satu alasan mengapa UNESCO memasukan kuil dalam daftar Situs Warisan Dunia.

Jang-Yeong-Pan-Jeon adalah sebuah ruangan yang dianggap sebagai sebuah seni yang luar biasa dalam ilmu teknik pelestarian. (This is Korea, 2007:37).

Janggyeong Panjeon tempat penyimpanan Tripitaka Koreana yang terdiri dari 4 struktur bangunan ini juga menjadi warisan budaya UNESCO, walaupun bangunannya terlihat sederhana tetapi dirancang dengan bijak untuk menjaga balok kayu ukir. Balok kayu dapat hancur di alam dengan sendirinya, namun kayu blok Tripitaka Koreana telah diawetkan secara harmonis, dan terlindung dari alam. Kunci dalam mengatasi dari masalah alam tersebut adalah bar-jendela di gedung Jang yeon panjeon.



Gambar 3.8 : Jang yeon panjeon.

Sumber : www.ibike.org

Arsitektur gedung dirancang secara alami dan pintar dalam melestarikan blok kayu. Janggyeong Panjeon menyimpan 80.000 lebih blok kayu tripitaka Koreana dari kerajaan Goryeo Daejanggyeong. Penyimpanan ini terdiri dari dua bangunan, dibangun dalam dua baris sejajar. Bangunan di utara disebut Jeon Sudara dan satu di selatan disebut-Jeon Beopbo. Bangunan skala kecil yang terdapat di Timur dan Barat yaitu Saganpanjeon dibangun di ujung timur dan barat dari bangunan Janggyeong Panjeon.

Meskipun di dinding yang sama, ukuran pada bagian atas dan bawah jendela berbeda, dinding bagian luar dari bangunan memiliki bagian atas yang empat kali lebih besar, dibanding yang dibawahnya, sementara pada sisi belakang gedung memiliki jendela bawah yang lebih besar dan jendela atas yang lebih kecil, yang kemudian berfungsi sebagai ventilasi udara yang merata dengan baik .



Gambar 3.9 : Jendela Bar pada gedung Jang yeon panjeon kuil haeinsa

Sumber : <http://80000.or.kr/eng/>

Teknologi arsitektur tersebut membantu menyebarkan udara kering pada bagian dalam bangunan secara merata. Perbedaan sederhana ini memelihara sirkulasi udara dan suhu yang tepat juga. Blok rak terbuat dari kayu tebal, padat dan berbentuk kotak. Blok ditempatkan seperti buku-buku di rak buku, satu rak memiliki lima rak dan blok disusun erat, dengan demikian, ruang sempit di antara tumpukan blok menghasilkan efek yang dapat mengontrol kelembaban dan temperatur udara seperti yang di ilunstrasikan pada gambar berikut ini :



Gambar 3.10 : Sirkulasi udara di dalam ruangan (Jangyeong Panjeong) tempat penyimpanan tripitaka Koreana kuil haeinsa.

Sumber : <http://80000.or.kr/eng/>

Lantai bangunan merupakan tanah yang dicampur dengan arang, garam, tanah liat, dan pasir. Sehingga ketika hujan, tanah menyerap kelembapan dan ketika kering uap air dalam tanah dipancarkan ke udara. Jadi, kelembaban dapat dikontrol secara otomatis. Dengan kata lain, bangunan gedung tempat penyimpanan Tripitaka Koreana sangat sempurna untuk mengontrol kelembaban kayu, karena itu, tidak perlu mengubah desain bangunan bahkan jika kita membangun kembali . Nenek moyang bangsa Korea tidak hanya memberikan teknologi pengeringan, merawat, dan ukiran kayu balok, tetapi juga teknologi arsitektur yang memungkinkan untuk melestarikan blok selama sekitar lebih dari 1000 tahun.

3. 3. Seni dan Kekayaan di Kuil Haeinsa

3.3.1 Tripitaka Koreana (*Daejanggyeong*)

Sejarah Tripitaka Koreana (*Daejanggyeong*)

Tripitaka berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “ Tiga Keranjang “ juga, hal itu disebut " *Samjang-kyeong* (Tiga Kitab Suci Buddha)" atau " *Ilche-kyeong* (semua kitab Buddha)". Tripitaka Dalam bahasa Korea disebut *Daejanggyeong* adalah "sebuah sintesis dari semua ajaran Buddha," terdiri dari tiga bagian, disebut Pitaka, sehingga nama Tripitaka. Ketiganya yaitu termasuk Sutra Pitaka (Doktrin dasar yang ditetapkan oleh Buddha) , Vinaya Pitaka, (Ketentuan etika dan peraturan yang ditetapkan oleh Buddha), dan Abhidharma Pitaka (penjelasan ulama 'dan diskusi tentang Sutra dan Vinaya Pitaka). Tripitaka adalah kitab suci Buddha seperti agama Kristen Alkitab, dan Al Quran di Islam.

Seorang pangeran telah lahir di Nepal 2.554 tahun yang lalu, pada usia 29 tahun beliau melakukan perjalanan spiritual melepaskan status ke pangeranannya, setelah enam tahun berlatih spiritual beliau mencapai pencerahan dan menghabiskan sisa hidupnya dengan mengajarkan kebenaran. Buddha sakyamuni berkelana ke seluruh india selama 45 tahun dan mengajarkan kebenaran sampai memasuki nirwana atau tingkat spiritual tertinggi saat berusia 80 tahun. Enam bulan setelah pencapaiannya ke nirwana upaya penyebarannya dimulai.

Sekitar 500 murid dari Buddha Sakyumuni berkumpul bersama di gua Saptasari yang berada di Rajgir India utara dalam rangka menghafal dan mengingat ajarannya ratusan tahun kemudian ajarannya mulai dicatat dari pada hanya diingat atau dilafalkan. Begitulah saat naskahnya mulai dibuat kemudian orang-orang mulai menuliskannya dari pada melafalkannya di pahat pada balok kayu sebelum dicetak. Akhirnya koleksi besar naskah naskah itu dilahirkan salah contohnya adalah Tripitaka Koreana. Tripitaka Koreana adalah Tripitaka kayu tertua di dunia.

Kembali ke tahun 1.000 SM, orang-orang Goryeo menganalisa dan membandingkan semua naskah yang ada, orang-orang Goryeo berusaha sendiri dengan bersungguh-sungguh untuk untuk membuat Tripitaka Korea sampai suatu tingkat dimana

mereka mengukir satu huruf dan bersujud sebelum mengukir huruf yang lain, hasilnya tak satu katapun yang salah eja atau salah ukir, ke telitian dan ke akuratan tripitaka Koreana yang terdiri dari sekitar 52 juta huruf itu dilahirkan. yang kemudian dihargai sebagai karya seni terbaik dari balok ukir yang pernah ada dalam sejarah umat manusia.

Tripitaka Koreana merupakan koleksi blok kayu cetakan kitab Buddha yang ditulis dalam bahasa Cina klasik. Koleksi lengkap dari kitab suci Buddha, termasuk wacana Buddha dan sutra (peraturan disiplin) diberikan dalam masa hidupnya dan komentar oleh para sarjana di generasi berikutnya, umumnya disebut Tripitaka, dan di Korea juga disebut Daejanggyeong Tripitaka ini juga dikenal sebagai Daejanggyeong Goryeo, karena diukir pada Dinasti Goryeo atau Daejanggyeong Palman (Delapan Ribu Tripitaka,), sesuai dengan jumlah koleksi blok kayu tersebut.

Tripitaka Korea adalah hasil ketulusan hati dari orang-orang goryeo yang berharap dapat menyatukan naskah buddhis selengkapya menjadi utuh. Termasuk keinginan praktis mereka untuk mengakhiri kekejaman perang dan mewujudkan tanah buddha Buddha di bumi. Tripitaka Korea telah disusun tiga kali sepanjang dinasti goryeo.

Tripitaka Koreana pertama kali diukir tahun 1011 tripitaka pertama disebut *Chojo Daejanggyeong* membutuhkan waktu 77 tahun, sejak 1011 sampai 1087 untuk mengumpulkannya, saat itu tripitaka Korea disimpan di kuil Buin di Gunung Palgong, Dinasti Goryeo kemudian membentuk sebuah organisasi yang bertanggung jawab atas ukiran tripitaka Korea berikutnya, memerlukan waktu 25 tahun dari dinasti itu untuk mencetak tripitaka ke dua. akan tetapi kedua set dari cetakan tersebut musnah terbakar pada saat Invasi Mongol ke Korea di tahun 1232.

Kemudian pada tahun 1236 orang-orang Goryeo kembali mencetak Tripitaka Korea, Tripitaka yang tersisa sekarang ini adalah cetakan yang ketiga yang

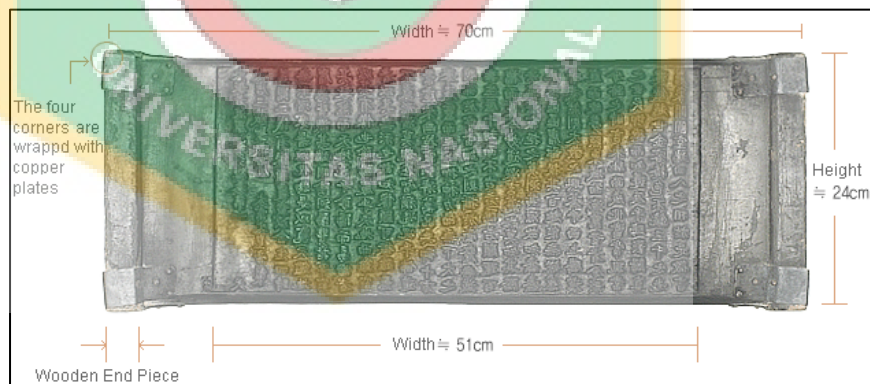
memerlukan waktu 16 tahun untuk diselesaikan sejak tahun 1236 hingga tahun 1251, dan menjadi Tripitaka balok kayu ukir tertua didunia.



Gambar 3.11 : *Daejanggyeong* di Kuil Haeinsa

Sumber : <http://whc.unesco.org>

Berikut adalah deskripsi dari Tripitaka Koreana (*Daejanggyeong*) :



Gambar 3.12 : Blok kayu ukir tripitaka Korea

Sumber : http://kb.sutra.re.kr/ritk_eng

Panjang	Lebar	Berat	Ketebalan	Jumlah Baris	Jumlah Karakter per baris	Ukuran per karakter
70cm	24cm	3.250kg	2.8cm	23 Baris	14 Karakter	1.5cm X 1.5cm
Engraved Area : Lebar 51cm, Tinggi 22cm						

Total jumlah blok kayu ukir

- - 81.258 buah

Jumlah Karakter per Plat

23 (baris) x 14 (karakter per baris) x 2 (di kedua sisi) = 644 karakter

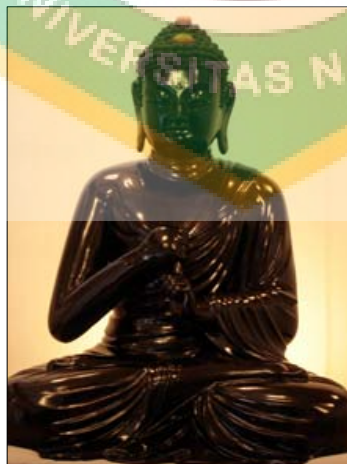
Total Jumlah Karakter

644 (karakter per piring) x 81.258 (total jumlah pelat) = karakter 52.382.960

Jenis Kayu

White birch Asia, Sargent Cherry, Asian Pear

3.3.2 Patung kayu Buddha yang tertua di Korea



Gambar : 3.13 Patung Buddha Virocana

Sumber : KBS World web

Patung Buddha Virocana di kuil Haeinsa dipastikan sebagai patung kayu Buddha tertua di Korea, yang dibuat pada masa akhir kerajaan Silla bersatu (668-918). Pihak kuil mengumumkan, bahwa ditemukan catatan tentang waktu pembuatan patung Buddha itu, dimana tertulis tahun 883 di masa Silla bersatu, yang terlihat dalam proses mengelupasi catnya, untuk melapisi patungan itu kembali dengan emas.

Virocana berarti “sinar yang menyinari seluruh dunia” dalam bahasa Sansekerta. Itu sebenarnya memiliki arti aslinya ‘sinar matahari’, tetapi kemudian kata itu memiliki arti “Buddha yang memperoleh status tinggi melalui pembinaan dan meditasi diri sendiri”. Dan berkat upaya yang tak terbatas tersebut, status tinggi itu menjelma kembali dengan Buddha Virocana. Tingginya patung Buddha Virocana adalah 1.25 M, citra Buddha yang duduk itu memiliki pola berbentuk bulan separuh di dahi, wajah berbentuk lonjong, dan adanya tiga keriput di leher dengan jelas..

3.3.3 Batu Prasasti Memorial untuk Wong Yeong Guru Raja (Treasure No 128),



Gambar : 3.14 Geumdonggwaneumbosaripsang

Sumber : <http://jikimi.cha.go.kr/english/>

3.3.4 Geumdongbosaripsang(Standing gilt-bronze bodhisattva statue (Treasure No 129),



Gambar : 3.15 Geumdongbosaripsang(Standing gilt-bronze bodhisattva statue)

Sumber : <http://jikimi.cha.go.kr/english/>

3.3.5 Hapcheonchiillimaaeburipsang (Treasure No 222),



Gambar : 3.16 Hapcheonchiillimaaeburipsang

Sumber : <http://jikimi.cha.go.kr/english/>

3.3.6 Haeinsasamyeongdaesabudomitseokjangbi (Treasures No 1301)



Gambar : 3.17 Haeinsasamyeongdaesabudomitseokjangbi
Sumber : <http://jikimi.cha.go.kr/english/>

3.3.7 Patung menarik pertama adalah patung berbentuk tiang dengan kura-kura dibagian bawah dan pada bagian atas pilar terdapat patung naga membentuk sebuah mahkota.



Gambar : 3.18 : Patung Kura-kura
Sumber : Eye2Lens » Haeinsa Temple of Mt Gaya.htm

3.3.8 Di lorong menuju ruang utama, terdapat tujuh patung Avalokitesvara yang terbuat dari besi, patung Buddha Vairocana dari kayu, patung Buddha Vairocana utama, patung Ksitigarbha dari kayu, patung kayu Samantabhadra, dan patung besi Popgi Bodhisattva. Tiga patung kayu Buddha Vairocana Manjusri dan Samantabhadra semua diukir dari pohon ginkgo besar di masa pemerintahan Dinasti Koryo. Ruang utama di sampingnya, juga terdapat rumah lukisan di lorong. Lukisan hidup Buddha yang paling penting di kuil ini. Diukir di lorong mencerminkan kejeniusan pengrajin artistik dinasti choson.

3.4. Festival Palman Daejanggyeong di Kuil Haeinsa

Untuk memperingati Palman Daejanggyeong (Koleksi Kitab Suci Buddha dalam delapan puluh ribu blok kayu) dari Haeinsa yang ditunjuk sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, Festival Palman Daejanggyeong diselenggarakan setiap tahun pada bulan April sejak tahun 2001 sebagai sebuah festival budaya Buddha. Festival diadakan di Haeinsa, dimana tempat mempertahankan Palman Daejanggyeong selama ini. Ada berbagai program acara yang dapat diikuti oleh pengunjung, karena tidak hanya umat Buddha tetapi masyarakat umum dan orang asing juga dapat mengikutinya, mereka dengan mudah menjadi akrab dengan budaya Buddha. Sehingga acara festival kebudayaan Buddha ini menjadi populer karena orang-orang yang mengunjungi festival tersebut dapat memahami dan mempelajari lebih lanjut tentang Budaya serta agama Buddha.

Haeinsa adalah tempat festival yang tidak hanya sebuah kuil penting dalam sejarah agama Buddha, tetapi juga salah satu kuil yang paling indah di Korea. Selama festival ini, Anda akan melihat pemandangan indah di musim gugur ketika gunung Gaya terlihat terang benderang oleh warna bunga dan dedaunan yang menguning. Oleh karena itu, banyak kegiatan pameran termasuk lukisan tradisional Korea, lukisan moderen, mendaki gunung dan fotografi.

Acara paling populer dari festival tersebut adalah pertemuan dharma, acara ini adalah sebuah acara yang ditujukan sebagai bentuk do'a agar kedamaian di tanah air

dan bumi, Ribuan pengunjung mengitari halaman suci dan membawa sesuatu di kepalanya yaitu balok kayu dari tripitaka Koreana. Mereka melakukan arak-arakan damai sebagai bentuk rasa bakti mereka terhadap tripitaka Koreana.

Beragam acara yang ditampilkan selama festival, juga hadir pertunjukan tari Bara yang hadir dari para biksu Buddha, tari kupu-kupu, dan menyanyikan lagu penderitaan manusia dan pertunjukan tarian pemuda akan disajikan dalam kuil, sebagai puncak acaranya konser Orkestra dan konser seluruh instrumen perkusi juga siap untuk ditampilkan. Selain itu, sebagian besar program festival ini terkait dengan budaya Buddha sehingga pengunjung dapat belajar dan menjadi akrab dengan banyak hal tentang budaya Buddha. Terutama dengan aktivitas kuil, makanan yang biasa para biksu makan pun dapat dinikmati.

Di festival ini juga terdapat program lainnya, seperti liontin dengan harapan pada itu di halaman depan dan ukiran Jangseung Haeinsa (doa patung dewa wali kayu untuk perlindungan dari desa mereka) dan Sotdae (doa permintaan tiang panen yang baik) di kayu . upacara imam besar Buddha selama festival tersebut juga menjadi salah satu acara yang menakjubkan.



Gambar 3.19 : Palman Daejanggyeong Festival
Sumber : www.clickKorea.org

3. 5. Bermalam di Kuil (Temple Stay)

Kuil Haeinsa menawarkan kesempatan bagi para wisatawan untuk merasakan kehidupan Biksu secara langsung. Pengunjung dapat tinggal di kuil serta dapat berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari dari seorang Biksu yang sebenarnya. Dan bergabung dalam kegiatan layanan Buddha, seperti menawarkan makanan, meditasi, membuat lentera teratai, dan upacara minum teh.

Setelah kedatangan di kuil, akan diberikan pakaian Biksu mengenakan (pakaian ini biasanya berwarna abu-abu). Anda dapat memakai pakaian ini untuk pesta menyambut para peserta. Bagi orang-orang asing yang membutuhkan bantuan bahasa, penerjemah bahasa Inggris yang tersedia.

Kegiatan selama bermalam di kuil

1. Datang makan

Acara makan ini akan berlangsung sekitar 30 menit dan akan berlangsung di ruang Majelis Buddha.



Gambar : 3.20 : Makan Pagi
Sumber : english.visitKorea.or.kr

2. Pendidikan dan Etika di kuil Buddha

Disini diajarkan beberapa ajaran agama Buddha, termasuk cara duduk dengan postur yang sesuai, etika saat makan, metode minum teh, dan peraturan yang harus ditaati selama layanan Buddha.



Gambar : 3.21 : Pendidikan dan Etika di kuil Buddha
Sumber : english.visitKorea.or.kr

3. **Barugongyang** (발우공양, biasanya dimakan oleh para rahib; empat makan mangkuk)

Disini hanya tersedia makanan Vegetarian. Tidak boleh ada makanan yang tersisa dalam piring, setelah selesai makan, para peserta harus mencuci piring yang digunakan.



Gambar : 3.22 : Barugongyang
Sumber : english.visitKorea.or.kr

4. **Membungkuk 108 kali.**

Ketika masuk ke area pendidikan para peserta harus membungkuk 108 kali bersama dengan para Biku. Buddha percaya bahwa manusia mengalami 108 periode kesedihan dalam hidup mereka. Orang harus membungkuk 108 kali untuk dibebaskan dari penderitaan tersebut.



Gambar : 3.23 : Membungkuk 108 kal
 .Sumber : english.visitKorea.or.kr

5. Percakapan dengan Biksu

Peserta dapat melakukan percakapan menarik dengan para Biksu di kuil sambil minum teh.



Gambar : 3.24 : percakapan dengan Biksu
 Sumber : english.visitKorea.or.kr

6. Pelayanan pagi dan meditasi

Pukul 3 pagi di pagi hari setelah itu dilanjutkan untuk kegiatan pagi. Ini dimulai dengan mendengarkan alunan suara drum besar selama 10 menit di Jonggak diikuti oleh layanan 30 menit diadakan di Daejeok-gwangjeon. Setelah pelayanan selesai, satu jam Meditasi Zen akan berlangsung di Assembly Hall Buddha



Gambar : 3.25 : Meditasi
Sumber : english.visitKorea.or.kr

7. Berjalan-jalan pagi

Nikmati pagi berjalan-jalan dengan para Biku sebelum pergi ke kuil, kemudian mengunjungi Janggyeonggak dan melihat Koreana Tripitaka.

3. 6. Kuil Haeinsa sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO

Kuil Haeinsa, di Gunung Gaya, adalah tempat penyimpanan dari Tripitaka Koreana, koleksi paling lengkap teks Buddhis, terukir pada 80.000 blok kayu antara tahun 1237 dan 1248. Gedung Janggyeong Pangeon, yang berasal dari abad ke-15, dibangun sebagai rumah blok kayu, yang juga dihormati sebagai karya seni yang luar biasa. Sebagai penyimpanan Tripitaka tertian mereka mengungkapkan suatu penguasaan penakjubkan dari penemuan dan penerapan tehnik mengawetkan blok kayu ukir.

Komite warisan dunia memasukkan situs ini dalam Daftar Warisan Dunia berdasarkan kriteria nomor empat yaitu dapat menjadi teladan yang luar biasa dari tipe bangunan, arsitektur atau teknologi atau latar belakangnya yang menggambarkan tahap signifikan dalam sejarah manusia dan kategori nomor lima secara langsung, kongkrit terkait dengan peristiwa atau tradisi peristiwa kehidupan,

dengan ide-ide, atau keyakinan, dengan karya-karya artistik dan sastra signifikansi yang beredar secara signifikan, berdasarkan fakta kitab Buddha versi Korea (Tripitaka Koreana) di Kuil Haeinsa adalah salah satu yang paling penting dan paling lengkap di dunia, dan juga dikenal untuk kualitas estetika tinggi pengerjaannya. Bangunan yang di gunakan sebagai tempat tulisan suci yang unik dari segi tehknik penyimpanan seni kuno mereka, yang dikembangkan di abad ke-15 dalam masalah melestarikan blok kayu dari kerusakan .



BAB IV

KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan dalam bahasa Indonesia.

Korea memiliki beberapa situs warisan dunia, dan diantaranya di pengaruhi oleh budaya Buddha. Seperti beberapa kuil di Korea, salah satunya kuil Haeinsa. Kuil Haeinsa ini berada di gunung gaya. hapcheon-gun provinsi gyeongsangnam. Sebuah kuil tua, kuil haeinsa didirikan pada tahun 802. Haeinsa didirikan oleh lee jeong ee dan Seun neung pada masa dinasti silla pemerintahan raja Aejang. Kuil Haeinsa juga terkenal dengan Tripitaka Koreana, sebagai warisan budaya dunia yang diresmikan oleh organisasi pengetahuan dan budaya perserikatan bangsa-bangsa, (UNESCO) beserta bangunan yang menaungkannya., kuil Haeinsa dan Tripitaka pada Desember 1995 secara resmi ditetapkan sebagai situs Warisan Dunia. Bangunannya terdiri dari 26 bagian, Di Kuil Haeinsa setiap tahunnya juga diadakan pertemuan dharma atau festival Tripitaka Koreana, dan para wisatawan juga dapat mengikuti kegiatan di kuil melalui program bermalam di kuil.

4.2. Kesimpulan dengan Bahasa Korea (결론)

한국은 문화재가 몇몇 갖고있는데 그중에서 불과 문화로서 영향은 바닷다. 몇몇 한국에 있는 절과 같은데 해인사 열이 하나입니다. 대한민국 경상남도 합천 가야산에 위치한 해인사입니다. 해인사는서기 802 년 창건 된 유서깊은 고찰입니다. 해인사가 실라 시대에 애장왕의 순응 과 이정이 창건했다. 해인사가 유명한 건은 UNESCO 세계 유산으로 지정된 고려대장경 과 대장경을 보관하고 있는 전각인 대장경을 이것에 있기때문입니다. 팔만대장경판전은 1995 년 12 월에 세계문화 유산으로 공식 지정되었다. 이 곤물은 26 곳으로 구성되어있습니다. 매년 해인사에서 열리는 호국 팔만 대장경 법회 행사에 있습니다. 여행사마다 해인사 사월 숙박는 따랄수있습니다.

REFERENSI

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi, Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jilid III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Myong-jong, Yoo. *Images of Korea, 2 cultural Symbols showing the true inside of Korea*. Discovery media, 2006.
- Haensia Temple janggyeong panjeon*. Exploring Korean history through world heritage. Seoul : 2006.
- Young Nam, Moon. *Korean Cultural Insights. Korea : Korean Tourism Organization*, 2005.
- Chu-Hwan, Son. *Korean Cultural Heritage Vol 1 Fine arts, Paintings, Handicrafts, Architecture*. The Korean Foundation, 1994.
- Kristianto, M.A Bayu, 1973. *Fakta-fakta tentang Korea*. Seoul : Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Korea.
- Jai-Sik Suh. 2001. *World Heritage in Korea*. Seoul : Hollym Corporation.
- Hong-Sik Kim. 2005. *Korean Cultural heritage 2*. Seoul : Sigong Tech. ltd.
- Sumber lain :
Program Traveling Koper dan Ransel di Trans TV
www.haeinsa.or.kr
<http://whc.unesco.org/en/criteria/>
<http://whc.unesco.org/en/list/737>
<http://worldheritagesite.org/sites/haeinsa.html>
http://jikimi.cha.go.kr/english/world_heritage/haeinsa.jsp
http://jikimi.cha.go.kr/english/world_heritage_new/tripitaka.jsp
<http://www.visitkorea.or.kr/>
http://kb.sutra.re.kr/ritk_eng/intro/introSutra02.do
http://english.visitkorea.or.kr/enu/SI/SI_EN_3_6.jsp?cid=256906